

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqh: Studi Kasus di MI Darul Ulum Rembang

Rokim

Universitas Nahdlatul Ulama Bangil

Email: rokim@unuba.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Fiqh pada jenjang madrasah ibtidaiyah tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mendiskusikan, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru berpotensi membatasi interaksi dan partisipasi peserta didik sehingga berdampak pada rendahnya ketertarikan terhadap pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Fiqh, mendeskripsikan respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta menganalisis perubahan minat belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model STAD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di MI Darul Ulum Rembang. Subjek penelitian meliputi guru Fiqh dan peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama Januari–April 2026. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD berlangsung melalui tahapan penyampaian materi, pembentukan kelompok, diskusi dan kerja sama kelompok, pendampingan guru, penyelesaian tugas, evaluasi, dan refleksi. Peserta didik menunjukkan respons dan keterlibatan yang lebih aktif melalui kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat, menjelaskan materi, membantu teman, serta berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok. Perubahan minat belajar tercermin pada empat indikator utama, yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang atau antusiasme, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur pembelajaran STAD yang menekankan interaksi antarpeserta didik, tanggung jawab bersama, dan partisipasi aktif menciptakan lingkungan belajar Fiqh yang lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, STAD dapat menjadi salah satu alternatif pedagogis untuk mendukung penguatan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Fiqh di madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif; Fiqh; minat belajar; keterlibatan peserta didik; STAD; madrasah ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqh pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi penting dalam membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami sekaligus mengamalkan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik materi Fiqh tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membutuhkan pemahaman prosedural dan kemampuan menerapkan konsep dalam situasi nyata. Namun, dalam praktik pembelajaran, penggunaan metode yang masih berpusat pada guru dan dominasi penyampaian materi secara verbal dapat menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, bertanya, dan mengembangkan pengalaman belajar secara aktif. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi minat belajar siswa karena minat tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik materi, tetapi juga oleh suasana, aktivitas, dan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki hubungan yang kuat dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama dan terlibat aktif menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif (Ramadhanty et al., 2025).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah Student Teams Achievement Division (STAD). Model STAD menempatkan peserta didik dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari materi secara bersama, saling membantu memahami materi, mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan teman sebaya, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru kepada siswa. Dalam pembelajaran Fiqh, penerapan STAD dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan persoalan keagamaan, mengemukakan pendapat, mengklarifikasi pemahaman, serta menghubungkan materi dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai penerapan STAD dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa model tersebut dapat mendorong interaksi sosial, keterampilan kolaboratif, kepercayaan diri, motivasi, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran (Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, STAD memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran Fiqh yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik.

Fenomena mengenai pentingnya peningkatan minat belajar melalui pembelajaran kooperatif juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan STAD terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, yang terlihat dari peningkatan persentase minat belajar dari 43% pada kondisi awal menjadi 80% setelah penerapan model pembelajaran tersebut (Rahayu et al., 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa STAD tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun perhatian, ketertarikan, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks MI Darul Ulum Rembang, fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan STAD dalam pembelajaran Fiqh, bagaimana respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Minat Belajar Fiqh: Studi Kasus di MI Darul Ulum Rembang” memiliki relevansi untuk memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan minat belajar Fiqh pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Rahayu et al., 2026).

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga menuntut peserta didik memahami tata cara dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui penjelasan guru, hafalan, dan aktivitas individual, peserta didik berpotensi menjadi penerima informasi yang pasif sehingga kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan menghubungkan materi Fiqh dengan persoalan kehidupan nyata menjadi terbatas. Kondisi pembelajaran yang kurang interaktif tersebut dapat berimplikasi pada rendahnya keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian mengenai pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan kolaborasi antarsiswa dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah siswa (Setiawan et al., 2024). Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqh membutuhkan desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menarik bagi peserta didik.

Problem kontekstual berikutnya berkaitan dengan minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan aspek penting karena berkaitan dengan perhatian, rasa senang, ketertarikan, dan kemauan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan pengalaman interaktif dapat menjadi salah satu persoalan yang menghambat keterlibatan siswa. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi persoalan berupa dominasi pendekatan konvensional yang dapat membatasi keterlibatan siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Hasanah & Candra, 2026). Pada konteks yang lebih spesifik, penelitian tentang minat belajar PAI pada siswa sekolah dasar menemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar dari 43% pada kondisi awal menjadi 80% setelah tindakan pembelajaran (Rahayu et al., 2026). Fakta tersebut memperlihatkan adanya persoalan pedagogis yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu bagaimana guru dapat mengubah pembelajaran yang cenderung pasif menjadi pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk merasa tertarik, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran.

Dalam konteks MI Darul Ulum Rembang, problem tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pembelajaran Fiqh berlangsung pada peserta didik usia sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, interaksi sosial, dan suasana pembelajaran yang menarik. Permasalahan yang perlu diperhatikan bukan semata-mata apakah siswa mampu memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga apakah mereka menunjukkan perhatian terhadap materi Fiqh, merasa senang mengikuti pembelajaran, aktif berpartisipasi, serta memiliki ketertarikan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Model STAD secara teoritis memberikan alternatif terhadap problem tersebut melalui pembentukan kelompok heterogen, kerja sama antarsiswa, diskusi, tanggung jawab individual dan kelompok, serta penghargaan terhadap pencapaian kelompok. Penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa terutama dalam partisipasi diskusi, kerja kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas (Pernandes & Wirdati, 2026). Dengan demikian, terdapat problem kontekstual yang layak diteliti di MI Darul Ulum Rembang, yaitu bagaimana penerapan model STAD dapat merespons persoalan minat belajar Fiqh melalui pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Fokus tersebut

sekaligus memberikan ruang bagi penelitian untuk tidak sekadar mengukur peningkatan nilai, tetapi memahami proses perubahan minat dan keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran Fiqh yang nyata.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa model Student Teams Achievement Division (STAD) telah banyak digunakan sebagai strategi pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, maupun minat belajar peserta didik. Penelitian pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar PAI melalui aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif (Hasanah & Candra, 2026). Penelitian Rahayu et al. (2026) secara lebih spesifik menemukan peningkatan minat belajar PAI dan Budi Pekerti dari 43% pada kondisi awal menjadi 80% setelah penerapan STAD. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, STAD juga dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar PAI melalui pembentukan interaksi dan tanggung jawab belajar dalam kelompok (Faqih et al., 2025; Felgiansyah et al., 2026). Sementara itu, penelitian Agustin et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi STAD pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berkaitan dengan peningkatan minat belajar, tetapi juga mengungkap faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Dengan demikian, secara literatur telah terdapat bukti bahwa STAD relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan rumpun mata pelajaran keislaman, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan aspek afektif peserta didik.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya research gap yang masih dapat dikembangkan. Pertama, sebagian penelitian STAD dalam Pendidikan Agama Islam lebih banyak berfokus pada hasil belajar atau motivasi, sedangkan kajian yang secara khusus mengeksplorasi minat belajar Fiqh pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas (Hasanah & Candra, 2026; Faqih et al., 2025). Kedua, penelitian yang mengkaji minat belajar melalui STAD pada jenjang sekolah dasar telah dilakukan, tetapi konteksnya berada pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti secara umum, bukan pada karakteristik pembelajaran Fiqh sebagai mata pelajaran yang secara spesifik mengintegrasikan pemahaman konsep hukum Islam dengan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2026). Ketiga, penelitian terdahulu cenderung menekankan efektivitas atau peningkatan skor minat, sementara kajian yang menggambarkan secara

mendalam bagaimana STAD diterapkan dalam situasi kelas, bagaimana siswa merespons proses kerja kelompok, serta faktor pendukung dan penghambat peningkatan minat belajar Fiqh masih perlu diperluas. Oleh karena itu, penelitian di MI Darul Ulum Rembang memiliki posisi kebaruan pada konteks mata pelajaran Fiqh, jenjang Madrasah Ibtidaiyah, dan eksplorasi proses penerapan STAD dalam kaitannya dengan minat belajar siswa, sehingga penelitian ini diharapkan tidak hanya mengulang temuan mengenai efektivitas STAD, tetapi memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana model tersebut bekerja dalam pembelajaran Fiqh di lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Fiqh di MI Darul Ulum Rembang, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, interaksi kelompok, dan evaluasi pembelajaran; mendeskripsikan respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran dengan model STAD, terutama dalam aspek partisipasi, kerja sama, komunikasi, perhatian, dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas kelompok; serta menganalisis perubahan minat belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Fiqh dengan model STAD yang tercermin melalui perhatian, ketertarikan, rasa senang, antusiasme, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana penerapan STAD dapat menciptakan pengalaman pembelajaran Fiqh yang lebih aktif, kolaboratif, dan menarik bagi peserta didik pada konteks Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Fiqh di MI Darul Ulum Rembang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, interaksi, dan respons peserta didik dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, bukan semata-mata pada pengukuran hasil secara numerik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena pendidikan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung (Yin, 2018). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi,

dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang relevan, terutama guru Fiqh dan peserta didik, untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan STAD, pengalaman belajar, respons, serta minat peserta didik. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, aktivitas kerja kelompok, interaksi antarpeserta didik, partisipasi, perhatian, dan antusiasme siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui perangkat pembelajaran, foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen lain yang relevan. Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan praktik yang lazim dalam penelitian studi kasus pendidikan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya sekaligus memahami fenomena dari berbagai perspektif (Khairiyah et al., 2026).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles et al. (2019), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, mengodekan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu penerapan STAD, respons dan keterlibatan peserta didik, serta perubahan minat belajar Fiqh. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau kategori tematik untuk memudahkan peneliti menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian agar temuan memiliki dasar empiris yang kuat (Miles et al., 2019). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai sumber dan teknik tersebut penting untuk mengurangi subjektivitas peneliti serta meningkatkan kredibilitas dan kedalaman interpretasi terhadap fenomena pembelajaran yang dikaji (Khairiyah et al., 2026).

TEMUAN DAN DISKUSI

1. Proses Penerapan Model STAD dalam Pembelajaran Fiqh

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan pada 7 Januari sampai 28 April 2026 di kelas V MI Darul Ulum Rembang, proses penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Fiqh yang dilaksanakan oleh Fifi Sofiyah, S.Pd.I berlangsung melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi, penerapan STAD diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian pengantar materi Fiqh yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan materi secara klasikal sebagai dasar pemahaman peserta didik sebelum memasuki kegiatan kelompok. Pada tahap berikutnya, peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara individual, tetapi juga saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Dokumentasi pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, aktivitas kelompok, dan hasil pekerjaan peserta didik memperlihatkan bahwa kegiatan STAD diarahkan untuk mengintegrasikan penyampaian materi, kerja sama kelompok, tanggung jawab individual, dan evaluasi pembelajaran dalam satu rangkaian kegiatan.

Hasil observasi selanjutnya menunjukkan bahwa inti penerapan STAD terlihat pada aktivitas belajar dalam kelompok. Setelah guru memberikan penjelasan awal mengenai materi Fiqh, peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan materi dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dalam proses tersebut, terjadi interaksi antarpeserta didik melalui kegiatan bertanya, memberikan penjelasan kepada teman, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas kelompok. Guru Fifi Sofiyah, S.Pd.I berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan,

memantau aktivitas masing-masing kelompok, serta memberikan penguatan ketika ditemukan kesulitan dalam memahami materi. Dari perspektif analisis data, pola tersebut menunjukkan adanya pergeseran aktivitas pembelajaran dari dominasi guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk berinteraksi dan membangun pemahaman bersama. Temuan observasi tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara guru dan peserta didik serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut menjadi dasar untuk menginterpretasikan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran Fiqh tidak berhenti pada pembentukan

kelompok, tetapi mencakup proses interaksi, tanggung jawab belajar, dan saling membantu dalam memahami materi.

Pada tahap akhir, penerapan STAD dilanjutkan dengan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik dan refleksi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari setelah kegiatan kelompok berlangsung. Tahapan tersebut penting karena STAD pada dasarnya tidak hanya menekankan keberhasilan kelompok, tetapi juga menempatkan tanggung jawab individual sebagai bagian dari pencapaian kelompok. Hasil wawancara dengan guru dapat dianalisis untuk melihat pertimbangan guru dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, sedangkan dokumentasi hasil pekerjaan atau evaluasi peserta didik digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil observasi. Secara keseluruhan, temuan lapangan selama periode 7 Januari–28 April 2026 menunjukkan bahwa proses penerapan STAD dalam pembelajaran Fiqh di kelas V MI Darul Ulum Rembang dapat dipahami melalui tiga pola utama, yaitu penyampaian materi dan pengorganisasian kelompok, pembelajaran kolaboratif melalui interaksi antarpeserta didik, serta evaluasi dan penguatan pemahaman. Pola tersebut menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana penerapan STAD berhubungan dengan respons, keterlibatan, dan perubahan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqh.

Temuan penelitian di kelas V MI Darul Ulum Rembang menunjukkan bahwa penerapan STAD diawali dengan penyampaian materi oleh guru, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok dan kegiatan belajar bersama. Pola tersebut menunjukkan bahwa STAD memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan guru tetap berperan dalam memberikan landasan materi, sementara peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui aktivitas kelompok. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif karena peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Temuan penelitian Pradevi et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan STAD pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan minat belajar sekaligus kreativitas peserta didik. Hal ini memperkuat temuan di MI Darul Ulum Rembang bahwa pengorganisasian pembelajaran melalui STAD dapat

menjadi strategi untuk mengurangi dominasi pembelajaran satu arah dan memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif bagi peserta didik (Pradevi et al., 2021).

Pembentukan kelompok dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelompokan siswa, tetapi menjadi ruang bagi peserta didik untuk saling membantu memahami materi Fiqh. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses belajar melalui interaksi antarteman yang memungkinkan siswa yang telah memahami materi membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Saradela et al. (2021) dalam kajian meta-analisis terhadap penerapan STAD pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa STAD memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Meskipun fokus penelitian Saradela et al. berada pada hasil belajar, temuan tersebut relevan untuk menjelaskan mekanisme pembelajaran dalam penelitian ini karena peningkatan aktivitas belajar melalui kerja sama kelompok dapat menjadi bagian penting dari proses terbentuknya pemahaman peserta didik. Dengan demikian, kerja kelompok dalam pembelajaran Fiqh tidak semestinya dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh dukungan akademik dari lingkungan sosialnya (Saradela et al., 2021).

Temuan observasi yang memperlihatkan peserta didik bertanya, berdiskusi, memberikan penjelasan, dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa penerapan STAD memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut penting karena minat belajar tidak hanya ditunjukkan oleh rasa suka terhadap materi, tetapi juga melalui perhatian dan partisipasi nyata selama pembelajaran. Rahmi (2021) menemukan bahwa penerapan STAD pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan minat belajar sekaligus hasil belajar. Dalam penelitian tersebut, rata-rata minat belajar meningkat dari 78,4 pada siklus pertama menjadi 84,9 pada siklus kedua. Temuan tersebut memberikan dukungan empiris terhadap hasil penelitian di MI Darul Ulum Rembang bahwa struktur pembelajaran STAD yang menuntut siswa terlibat dalam kegiatan kelompok dapat menciptakan kondisi yang mendukung munculnya perhatian dan ketertarikan terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran Fiqh, keterlibatan semacam ini menjadi penting karena materi yang berkaitan dengan hukum dan praktik keagamaan akan lebih mudah dipahami

ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk membicarakan, mempertanyakan, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari (Rahmi, 2021).

Peran guru Fifi Sofiyah, S.Pd.I sebagai fasilitator selama kegiatan kelompok juga menjadi bagian penting dari temuan penelitian. Guru tidak sepenuhnya melepaskan proses pembelajaran kepada kelompok, tetapi tetap memberikan arahan, memantau aktivitas siswa, membantu ketika terjadi kesulitan, dan memberikan penguatan terhadap materi. Pola tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola interaksi agar aktivitas kelompok tetap terarah pada tujuan pembelajaran. Penelitian Solahudin (2023) mengenai penerapan STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa penggunaan STAD dapat menjadi alternatif untuk mengatasi persoalan rendahnya hasil belajar melalui proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan melibatkan peserta didik. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan STAD tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi juga oleh kemampuan guru mengorganisasikan tahapan pembelajaran dan memberikan pendampingan selama proses berlangsung. Dalam pembelajaran Fiqh, pendampingan guru menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa hasil diskusi kelompok tetap sesuai dengan substansi dan ketentuan materi keislaman yang dipelajari (Solahudin, 2023).

Keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok dan berinteraksi dengan anggota kelompok menunjukkan bahwa STAD memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pola pembelajaran yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradevi et al. (2021) yang menemukan bahwa penerapan STAD tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga kreativitas siswa sekolah dasar. Peningkatan minat dalam penelitian tersebut terlihat dari perubahan persentase minat belajar siswa dari 55% menjadi 77,04%. Secara teoritik, temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, mengemukakan gagasan, dan menyelesaikan persoalan secara bersama dapat menciptakan stimulus yang mendorong siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Fiqh di MI Darul Ulum Rembang, interaksi kelompok dapat menjadi sarana bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keberanian berkomunikasi dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Oleh karena itu, keterlibatan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai

salah satu mekanisme yang menjembatani penerapan STAD dengan perkembangan minat belajar Fiqh (Pradevi et al., 2021).

Dari perspektif minat belajar, temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarsiswa berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Muhaemin et al. (2015) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keterkaitan dengan minat belajar siswa dan hasil belajar. Penelitian tersebut juga menyoroti persoalan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan berpotensi membuat pembelajaran menjadi monoton. Temuan tersebut relevan dengan konteks penelitian di MI Darul Ulum Rembang karena STAD memberikan alternatif berupa pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan teman, memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan, dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok. Dengan demikian, perubahan suasana pembelajaran dari dominasi guru menuju interaksi yang lebih kolaboratif dapat dipahami sebagai salah satu kondisi yang mendukung munculnya perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fiqh (Muhaemin et al., 2015).

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran Fiqh di kelas V MI Darul Ulum Rembang dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang mengintegrasikan penyampaian materi, pembentukan kelompok, interaksi antarsiswa, pendampingan guru, dan evaluasi pembelajaran. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Pradevi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa STAD dapat meningkatkan minat belajar sekaligus kreativitas peserta didik, serta penelitian Rahmi (2021) yang menunjukkan peningkatan minat dan hasil belajar setelah penerapan STAD. Namun, penelitian di MI Darul Ulum Rembang memberikan perspektif yang berbeda karena fokusnya bukan semata-mata mengukur peningkatan skor minat atau hasil belajar, melainkan memahami proses penerapan STAD dalam pembelajaran Fiqh secara kontekstual. Dengan demikian, nilai penting temuan penelitian ini terletak pada penggambaran bagaimana interaksi kelompok, keterlibatan siswa, dan fasilitasi guru berlangsung dalam pembelajaran Fiqh. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa STAD dapat menjadi pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penciptaan pengalaman

belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpotensi meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran Fiqh (Pradevi et al., 2021; Rahmi, 2021).

2. Respons dan Keterlibatan Peserta Didik Selama Penerapan STAD

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Fiqh di MI Darul Ulum Rembang mampu mendorong peserta didik memberikan respons yang lebih positif terhadap proses pembelajaran. Respons tersebut tampak melalui perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kesiapan mengikuti kegiatan kelompok, serta keterlibatan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Secara teoretik, kondisi tersebut dapat dipahami karena STAD mengubah pola pembelajaran dari dominasi interaksi guru-peserta didik menjadi interaksi yang lebih beragam, yaitu guru-peserta didik dan peserta didik-peserta didik. Dalam STAD, peserta didik ditempatkan dalam kelompok yang memungkinkan mereka memperoleh dukungan akademik dari teman sebaya sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, respons positif peserta didik yang ditemukan di MI Darul Ulum Rembang menunjukkan bahwa struktur pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Temuan ini sejalan dengan Rokhanah et al. (2021) yang menemukan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Keterlibatan peserta didik dalam penelitian ini juga terlihat dari aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengerjakan tugas bersama anggota kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik tidak hanya berbentuk keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan sosial dalam memahami materi Fiqh. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi, membandingkan pemahaman, mengemukakan alasan, dan memperoleh klarifikasi dari teman maupun guru. Kondisi ini penting dalam pembelajaran Fiqh karena materi tidak cukup hanya dipahami melalui hafalan konsep, tetapi membutuhkan pemahaman terhadap ketentuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, model kooperatif memungkinkan peserta didik belajar melalui proses saling menjelaskan dan mengonstruksi pemahaman bersama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zulhijra dan Basuni (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi STAD dalam pembelajaran PAI melibatkan tahapan penyampaian materi, pembentukan kelompok, kerja

sama, evaluasi, dan verifikasi sehingga peserta didik memperoleh ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam pembelajaran.

Temuan mengenai keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa STAD dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengembangkan interaksi sosial dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas secara individual, tetapi juga dituntut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Aktivitas saling bertanya, menjelaskan materi kepada teman, membantu anggota yang mengalami kesulitan, dan menyepakati jawaban merupakan bentuk keterlibatan sosial yang memperkuat proses belajar. Dari perspektif pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok dibangun melalui kontribusi setiap anggota sehingga peserta didik memiliki posisi sebagai pembelajar sekaligus sumber belajar bagi teman sekelompoknya. Temuan lapangan di MI Darul Ulum Rembang dengan demikian memperlihatkan bahwa STAD tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan berkembangnya sikap kerja sama. Widiastuti et al. (2025) juga menemukan bahwa penerapan STAD pada jenjang sekolah dasar dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama dan keaktifan peserta didik karena struktur kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas.

Aspek lain yang penting dari temuan penelitian adalah munculnya tanggung jawab peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan STAD, setiap peserta didik tidak dapat sepenuhnya menyerahkan tugas kepada anggota kelompok yang dianggap lebih mampu. Peserta didik tetap diarahkan untuk memahami materi dan berkontribusi terhadap pencapaian kelompok. Dengan demikian, kerja sama dalam STAD memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu tanggung jawab individual dan tanggung jawab kelompok. Temuan ini menjelaskan mengapa peserta didik di MI Darul Ulum Rembang menunjukkan keterlibatan yang lebih nyata ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kelompok. Mereka memiliki dorongan untuk memberikan kontribusi karena keberhasilan kelompok berkaitan dengan keterlibatan setiap anggota. Secara empiris, Jatmiko dan Prasetyo (2024) menemukan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik secara bertahap, sehingga model ini tidak hanya relevan untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk pembentukan sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Respons positif peserta didik juga dapat dianalisis dari aspek psikologis pembelajaran, khususnya perhatian dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, berinteraksi, dan menyelesaikan tugas bersama teman, proses pembelajaran menjadi lebih variatif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru. Variasi aktivitas tersebut dapat membantu mempertahankan perhatian peserta didik selama pembelajaran Fiqh. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, minat belajar memiliki kedudukan penting karena perhatian dan ketertarikan terhadap materi merupakan kondisi awal yang memungkinkan peserta didik terlibat secara lebih mendalam dalam pembelajaran. Jamaluddin (2019) menjelaskan bahwa minat belajar dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan perhatian dan ketertarikan peserta didik terhadap proses belajar, sehingga guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, respons positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu indikator munculnya kondisi belajar yang mendukung berkembangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran Fiqh.

Keterlibatan peserta didik dalam penelitian ini juga memperlihatkan adanya hubungan antara struktur pembelajaran STAD dan peningkatan aktivitas belajar. Ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, aktivitas belajar tidak lagi hanya berlangsung pada saat guru memberikan penjelasan. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, bertanya, memberikan argumentasi, membaca materi, dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik berlangsung dalam beberapa dimensi sekaligus, yaitu perilaku, kognitif, dan sosial. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Mardianis (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan aktivitas kelompok dan keaktifan siswa. Artinya, aktivitas peserta didik dalam penelitian di MI Darul Ulum Rembang dapat dipahami bukan sebagai aktivitas yang muncul secara kebetulan, melainkan sebagai konsekuensi dari desain pembelajaran STAD yang secara sistematis menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kelompok.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa respons dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Fiqh melalui STAD terbentuk melalui hubungan antara struktur kelompok, interaksi teman sebaya, tanggung jawab individual, dan tujuan keberhasilan kelompok. Keempat unsur tersebut membentuk lingkungan belajar yang

mendorong peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, membantu teman, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, temuan penelitian di MI Darul Ulum Rembang memperlihatkan bahwa efektivitas STAD dalam membangun keterlibatan peserta didik tidak semata-mata terletak pada pembentukan kelompok, tetapi pada bagaimana guru mengelola kelompok tersebut agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan dan tanggung jawab untuk berkontribusi. Hal tersebut sejalan dengan Taloen dan Susanti (2023) yang menegaskan bahwa STAD dilaksanakan melalui penyampaian tujuan dan materi, pembagian peserta didik dalam kelompok untuk bekerja sama, serta evaluasi dan penghargaan terhadap hasil kerja. Oleh karena itu, respons positif dan keterlibatan peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai hasil dari terciptanya pembelajaran Fiqh yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman bersama.

3. Perubahan Minat Belajar Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Fiqh dengan STAD

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Fiqh di kelas V MI Darul Ulum Rembang, terlihat adanya perubahan respons peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Perubahan tersebut terutama tampak pada aspek perhatian dan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik menunjukkan perhatian ketika guru menyampaikan materi, kemudian mulai terlibat ketika pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan kelompok. Aktivitas berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman membuat peserta didik tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi mengikuti tahapan pembelajaran secara lebih aktif. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pola kelompok memberikan suasana yang berbeda bagi peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar bersama teman. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan adanya aktivitas peserta didik dalam kelompok selama proses pembelajaran Fiqh. Berdasarkan analisis terhadap data tersebut, perubahan minat belajar dapat diidentifikasi melalui meningkatnya perhatian, ketertarikan, dan kesediaan peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Temuan ini penting karena minat belajar dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya ditunjukkan melalui pernyataan suka terhadap mata pelajaran, tetapi juga melalui perhatian dan keterlibatan nyata selama proses belajar.

Perubahan berikutnya terlihat pada munculnya rasa senang dan antusiasme peserta didik ketika mengikuti aktivitas pembelajaran secara berkelompok. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak lebih responsif ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama anggota kelompok. Interaksi dengan teman sebaya membuat pembelajaran berlangsung secara lebih komunikatif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya, memberikan jawaban, menjelaskan materi, dan memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan belajar bersama teman menjadi salah satu kondisi yang mendukung kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Fiqh. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya aktivitas kelompok dalam proses penyelesaian tugas pembelajaran. Jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penjelasan guru, pola tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasa senang dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan kelompok merupakan indikator penting dari perubahan minat belajar. Hal ini relevan dengan penelitian Mawanti dan Cholily (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan model STAD dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, temuan di MI Darul Ulum Rembang memperlihatkan bahwa variasi aktivitas melalui kerja kelompok dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

Perubahan minat belajar juga tampak dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sampai pada tahap penyelesaian tugas dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tidak berhenti pada aktivitas mendengarkan penjelasan guru, tetapi berusaha mengikuti diskusi kelompok, menyelesaikan tugas, dan mempertanggungjawabkan hasil belajar yang diperoleh. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ketika aktivitas disusun secara berkelompok dan memiliki tugas yang jelas. Sementara itu, dokumentasi pembelajaran menunjukkan adanya hasil kerja kelompok sebagai bukti keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil analisis dari ketiga sumber data menunjukkan bahwa perubahan minat belajar peserta didik dapat dipetakan dalam empat indikator, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap aktivitas Fiqh, rasa senang dalam mengikuti kegiatan kelompok, dan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa STAD memberikan kondisi pembelajaran yang

memungkinkan minat belajar berkembang melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah yang menunjukkan bahwa minat belajar berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sementara pembelajaran yang bervariasi dapat mendukung munculnya perhatian dan ketertarikan peserta didik (Al Jami, 2021). Dengan demikian, perubahan minat belajar yang ditemukan di MI Darul Ulum Rembang lebih tepat dipahami sebagai perubahan kualitatif pada perilaku belajar peserta didik, dari sekadar mengikuti pembelajaran menuju perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan yang lebih nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Fiqh dengan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), minat belajar peserta didik mengalami perubahan yang terlihat dari meningkatnya perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, peserta didik tidak hanya memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga mengikuti kegiatan kelompok dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar dapat dikenali melalui perilaku nyata peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Minat belajar pada dasarnya berkaitan dengan adanya perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan kecenderungan untuk terlibat dalam suatu aktivitas belajar. Oleh karena itu, perubahan perilaku peserta didik di MI Darul Ulum Rembang dapat dipahami sebagai indikasi berkembangnya minat terhadap pembelajaran Fiqh. Hal ini sejalan dengan pandangan Jamaluddin (2019) bahwa minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlihat melalui perhatian dan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan STAD memberikan kondisi pedagogis yang memungkinkan minat belajar peserta didik berkembang melalui pengalaman belajar yang lebih aktif.

Perubahan minat belajar selanjutnya tampak pada aspek perhatian peserta didik terhadap materi dan aktivitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti tahapan pembelajaran mulai dari penyampaian materi, pembentukan kelompok, diskusi, hingga penyelesaian tugas. Perhatian tersebut menjadi lebih terarah karena peserta didik memiliki aktivitas yang harus dilakukan bersama kelompoknya. Dalam perspektif pembelajaran kooperatif, struktur STAD memungkinkan peserta didik tidak hanya

menerima informasi dari guru, tetapi juga memproses informasi melalui interaksi dengan anggota kelompok. Dengan demikian, perhatian peserta didik diarahkan pada materi sekaligus aktivitas sosial yang menyertai proses belajar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suratno et al. (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara model pembelajaran dan minat belajar dengan hasil belajar peserta didik. Hasil tersebut memberikan dasar bahwa model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan kondisi yang mendukung munculnya perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, perhatian peserta didik dalam penelitian di MI Darul Ulum Rembang dapat dipahami sebagai salah satu indikator perubahan minat belajar setelah mengikuti pembelajaran STAD.

Perubahan minat juga terlihat melalui meningkatnya ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran Fiqh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan belajar secara berkelompok memberikan pengalaman yang berbeda karena peserta didik dapat berdiskusi, bertanya, memberikan jawaban, dan memperoleh bantuan dari teman. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih variatif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Dalam pembelajaran Fiqh, variasi aktivitas memiliki arti penting karena materi Fiqh tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pemahaman terhadap penerapan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Wahid, Bali, dan Maimuna (2021) menjelaskan bahwa salah satu persoalan pembelajaran Fiqh adalah bagaimana mempertahankan minat peserta didik agar tetap tertarik mengikuti pembelajaran. Berdasarkan perspektif tersebut, penggunaan STAD di MI Darul Ulum Rembang dapat dipandang sebagai upaya pedagogis untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan kelompok menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya minat dalam pembelajaran Fiqh.

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian adalah munculnya rasa senang dan antusiasme peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Rasa senang tersebut terlihat melalui kesediaan peserta didik mengikuti diskusi, berinteraksi dengan teman, serta terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok. Secara teoretik, suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. STAD memiliki karakteristik berupa kerja sama kelompok, tanggung jawab bersama, dan kesempatan bagi

peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi. Penelitian Palembang dan Pabangke (2023) menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan minat belajar melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi di MI Darul Ulum Rembang, karena rasa senang peserta didik tidak muncul semata-mata karena materi Fiqh, tetapi juga karena proses pembelajaran memberikan ruang untuk belajar bersama teman. Dengan demikian, STAD dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan pada akhirnya mendukung perkembangan minat belajar peserta didik.

Perubahan minat belajar juga terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya hadir dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan jawaban, membantu teman, dan menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat belajar telah diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar yang konkret. Dalam STAD, keterlibatan setiap anggota memiliki arti penting karena keberhasilan kelompok dibangun melalui kontribusi masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik memiliki dorongan untuk memahami materi sekaligus memberikan kontribusi kepada kelompoknya. Penelitian Usman, Patang, dan Novitasari (2025) menunjukkan bahwa penerapan STAD pada peserta didik sekolah dasar dapat meningkatkan minat belajar berdasarkan hasil observasi, dari 74,06% pada siklus pertama menjadi 87,74% pada siklus kedua. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di MI Darul Ulum Rembang bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas STAD dapat berjalan searah dengan berkembangnya minat belajar. Dengan demikian, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas dapat dipandang sebagai salah satu manifestasi penting dari perubahan minat belajar peserta didik.

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, perubahan minat belajar peserta didik juga berkaitan dengan terbentuknya interaksi sosial selama proses pembelajaran. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertanya kepada teman, memberikan penjelasan, berdiskusi, dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Interaksi tersebut membuat peserta didik memiliki pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, pengalaman belajar melalui teman sebaya dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi. Penelitian Nihayah (2024) mengenai penerapan STAD pada jenjang

sekolah dasar menunjukkan bahwa minat peserta didik dapat terlihat melalui aktivitas belajar yang tinggi, termasuk keaktifan mengikuti pembelajaran dan keberanian menjawab pertanyaan guru. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di MI Darul Ulum Rembang bahwa interaksi dan partisipasi yang muncul melalui STAD dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan minat belajar. Dengan demikian, perubahan minat tidak hanya berkaitan dengan faktor internal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berpartisipasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, perubahan minat belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Fiqh dengan STAD dapat disintesis melalui empat indikator utama, yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan. Keempat indikator tersebut menunjukkan perubahan perilaku belajar peserta didik dari sekadar mengikuti pembelajaran menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. STAD memberikan struktur pembelajaran melalui penyampaian materi, pembentukan kelompok, diskusi, kerja sama, penyelesaian tugas, dan evaluasi, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Temuan ini juga perlu dipahami secara hati-hati: penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan minat melalui angka, melainkan untuk menjelaskan bagaimana perubahan minat tersebut tampak dalam perilaku dan pengalaman peserta didik. Penelitian terbaru mengenai STAD dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa penerapan STAD yang diamati melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat memperlihatkan perubahan minat belajar peserta didik dari kondisi awal menuju keterlibatan yang lebih tinggi (Ar-Rihlah, 2026). Dengan demikian, hasil penelitian di MI Darul Ulum Rembang menegaskan bahwa STAD dapat menjadi strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran Fiqh yang lebih menarik, interaktif, dan mampu mendorong peserta didik untuk memberikan perhatian, menunjukkan ketertarikan, merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan minat belajar Fiqh di MI Darul Ulum Rembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan STAD berlangsung melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelompok, kegiatan belajar dan diskusi kelompok, pendampingan guru, hingga evaluasi dan refleksi. Model ini memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun tanggung jawab individual. Dengan demikian, STAD tidak hanya menempatkan guru sebagai sumber informasi, tetapi juga mengoptimalkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran Fiqh.

Respons dan keterlibatan peserta didik selama penerapan STAD menunjukkan kecenderungan positif. Peserta didik tampak lebih memperhatikan pembelajaran, terlibat dalam diskusi, mengemukakan pertanyaan dan pendapat, menjelaskan materi kepada teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Interaksi antarpeserta didik menjadi lebih intensif karena struktur pembelajaran STAD mendorong terjadinya kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian pembelajaran Fiqh di tingkat dasar yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif dapat mendorong keaktifan serta ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Fiqh.

Perubahan minat belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Fiqh dengan model STAD terlihat pada beberapa indikator utama, yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang atau antusiasme, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap materi, ketertarikan untuk mengikuti aktivitas kelompok, antusiasme dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas, serta keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, perubahan minat tersebut tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan, tetapi ditunjukkan melalui perubahan perilaku, respons, dan aktivitas peserta didik yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar Fiqh di MI Darul Ulum Rembang. Kekuatan utama STAD dalam konteks penelitian ini terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga dapat memberikan kondisi yang mendukung tumbuhnya minat belajar peserta didik. Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa minat peserta didik dalam pembelajaran Fiqh dapat berkembang ketika pembelajaran dirancang secara interaktif dan tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. A., Atnawi, & Hair, M. A. (2026). Implementasi *cooperative learning* teknik STAD untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v8i1.25474>
- Ar-Rihlah. (2026). Peningkatan minat belajar terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD: Siswa kelas IV SD N 6 Panjer. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 11(1).
- Faqih, M. K., Aziz, I., & Hayati, R. M. (2025). The use of learning models cooperative learning type Student Teams Achievement Division (STAD) in Islamic Education subjects to increase learning motivation. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.942>
- Felgiansyah, H., Sunarto, & Yusnita, E. (2026). Islamic Education learning motivation: How the STAD cooperative model impacts students. *International Journal of Research in Education*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/ijre.v6i1.3169>
- Hasanah, H., & Candra, P. (2026). Improving elementary school students' learning outcomes in Islamic Religious Education using the STAD (Student Teams-Achievement Divisions) cooperative learning model. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.365>
- Jamaluddin, J. (2019). Minat belajar (Tinjauan guru Pendidikan Agama Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 14–23.
- Jamaluddin. (2019). Minat belajar (tinjauan guru Pendidikan Agama Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 14–23.
- Jatmiko, A. S., & Prasetyo, E. (2024). Penerapan model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik SMA Negeri 4 Surakarta. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 19(2).
- Khairiyah, U., Mariati, P., Faizah, S. N., Silvia, K. C., & Sasmita, F. E. (2026). Qualitative case study research in education: A systematic review of methodological approaches and analytical practices. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 10(1). <https://doi.org/10.30651/else.v10i1.24168>
- Mardianis, M. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 1(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaemin, M., Syarbini, A., & Sulaeman, F. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif *Students Teams Achievement Division* dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *JTPPm: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Nihayah, U. (2024). Peranan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(2).

- Palembangan, A., & Pabangke, A. S. (2023). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 60–76.
- Pernandes, R., & Wirdati. (2026). Implementation of the STAD type cooperative learning model in Islamic Education learning in integrated Islamic elementary schools. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 17(2), 343–354. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v17i2.38122>
- Pradevi, A. F., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2021). Meningkatkan minat belajar dan kreativitas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.269>
- Rahayu, S. P., Falahudin, M. F., & Ismunadi. (2026). Peningkatan minat belajar terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD: Siswa kelas IV SD N 6 Panjer. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.33507/86tf7k29> .
- Rahmi, H. (2021). Peningkatan minat dan hasil belajar matematika siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.165>
- Ramadhanty, D. P., Umihani, U., Maksum, A., Hasbullah, H., & Mastoah, I. (2025). The effectiveness of cooperative learning in enhancing students' learning interest in Islamic Religious Education: Evidence from junior high school in Cirebon, Indonesia. *Journal of Asian Islamic Educational Management*, 3(2).
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
- Saradela, K., Hannan, L., Suraya, S., & Syaharuddin, S. (2021). Tingkat keberhasilan belajar siswa dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*: Sebuah meta-analisis. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(1).
- Setiawan, A. S., Awaludin, M., & Ferianto. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2).
- Solahudin, S. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV. *Paedagogie*, 18(1), 41–50. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v18i1.8640>
- Suratno, S., Muazza, M., Murboyono, R., & Guspita, D. (2023). What is the effect of learning models and interests on study results? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 804–814.

- Taloen, S. Y., & Susanti, A. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam mengupayakan tanggung jawab siswa. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2).
- Usman, R., Patang, P., & Novitasari, E. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik kelas III di UPT SPF SD Negeri Mannuruki. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknologi Pertanian*, 2(2).
- Wahid, A. H., Bali, M. M. E. I., & Maimuna, S. (2021). Problematika pembelajaran Fiqih terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Widiastuti, A. L., Chandra, T. K., Firdaus, A. R., Sholihah, M., & Andrian, F. (2025). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD. *Jurnal Tahsinia*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications
- Zulhijra, Z., & Basuni, F. (2023). Implementasi model kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada pembelajaran PAI di sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2).